Meningkatkan Hasil Belajar PAI melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Tipe Konstruktivis pada Siswa Kelas XI MIA I SMA Negeri 3 Konawe Selatan

**Kharis Sulaiman Hasri
Nurhidayat**

Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
rismansulaiman7@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to determine the improvement of student learning outcomes through the learning model of the Contextual Teaching and Learning of Constructivist Type in class XI MIA I South Konawe 3 High School, Laeya sub-district, South Konawe district. The results of the study indicate that the learning model of Contextual Teaching and Constructivist Learning Types can improve student learning outcomes. The implementation of the first cycle obtained an average value of student learning outcomes of 74.88 or 76% of students who obtained a value of ≥ 65 , so that it was continued in the second cycle. The implementation of the second cycle was obtained by the average learning outcomes of students getting a value of 77 or 84% of students who obtained a value of ≥ 65 . By looking at the test results in the second cycle, this study was carried out only until*

the second cycle because the indicators of success of this study were achieved and improved learning outcomes in each cycle.

Keywords: *Learning Outcomes PAI, Contextual Teaching and Learning, Constructivism*

Pendahuluan

Strategi pembelajaran kontekstual atau yang juga dikenal dengan *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan keseharian siswa sehingga siswa diharapkan dapat memahami materi lebih mendalam serta lebih termotivasi untuk belajar. Pengertian ini selaras dengan pendapat Abdul Majid yang mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik (menyeluruh) yang bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan mengaitkan materi tersebut terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari baik konteks pribadi, sosial maupun kultural sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan/konteks kepada permasalahan/konteks yang lain secara apik.¹

Selain itu, menurut Widodo pendekatan kontekstual merupakan strategi atau pendekatan pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran di dalam kelas dengan situasi kehidupan nyata yang sangat dekat dengan siswa sehingga siswa dapat menghubungkan antara materi dan kehidupannya. Diharapkan dari pendekatan pembelajaran tersebut lebih berkesan dan bermakna (*full learning*) bagi siswa dalam keluarga dan masyarakat.²

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 228.

² Anggan Suhandana, Ni Made Sari Suniati, Wayan Sadia, "Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Multimedia Interaktif terhadap Penurunan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Sari, dkk,³ mengemukakan pembelajaran kontekstual yang diterapkan dengan bantuan multimedia interaktif pada pembelajaran IPA dapat menurunkan miskonsepsi siswa tentang materi cahaya dan alat optik. Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil representasi siswa.⁴ Lebih lanjut ditemukan bahwa—dengan pembelajaran kontekstual—kemampuan mengkaji, menduga, hingga membuat kesimpulan berkembang dengan baik.⁵ Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil temuan yang lainnya, bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa SMP tercapai dan mengalami peningkatan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual.⁶

Pembelajaran dengan strategi yang tepat digunakan dalam materi pelajaran tertentu akan meningkatkan prestasi siswa.⁷ Strategi pembelajaran CTL yang diterapkan juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat dilihat berdasarkan *performance* guru, fasilitas pembelajaran, iklim pembelajaran, iklim kelas, sikap dan motivasi belajar siswa yang cukup baik.⁸

Miskonsepsi (Studi Kuasi Eksperimen dalam Pembelajaran Cahaya dan Alat Optik di SMP Negeri 2 Amlapura,” *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 4, No. 1 (2013).

³ *Ibid.*

⁴ Kartini Hutagol, “Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Infinity* 2, no. 1 (2013), 85–99.

⁵ *Ibid.*

⁶ Ratna Sariningsih, “Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP,” *Jurnal Infinity* 3, no. 2 (2014): 150–163.

⁷ Indah Permatasari, I Made Padri, Setiya Utari, Fitri Nurhidayah, “Efektivitas Penggunaan Peta Konsep dalam Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa,” *Jurnal Pengajaran MIPA* 17, no. 2 (2012), 219–225.

⁸ S Sudarisman, “Implementasi Pendekatan Kontekstual Dengan Metode Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi,” *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 2, no. 1 (2013): 23–30.

Penelitian ini dikhususkan pada model pembelajaran CTL tipe konstruktivisme. Konstruktivisme adalah landasan berpikir dalam CTL yang merupakan pengetahuan yang dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit serta hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Konstruktivistik merupakan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman langsung.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti⁹, terungkap bahwa motivasi dan hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini terbukti setelah peneliti melakukan tes awal pratindakan. Nilai rata-rata siswa sebesar 61,48 sehingga belum mencapai nilai KKM yaitu 65. Nilai ketuntasan klasikalnya hanya sebesar 48% dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa dari 25 siswa. Data ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa kelas XI MIA I SMA Negeri 3 Konawe Selatan masih sangat rendah dan belum mencapai ketuntasan belajar secara maksimal.

Menurut pengamatan peneliti,¹⁰ pada saat proses belajar ada siswa yang terkadang bosan dengan model konvensional yaitu model pembelajaran yang berpusat pada guru yang menyebabkan situasi pembelajaran menjadi jenuh. Mereka mengaku sering merasa bosan, tidak memiliki gairah dalam belajar serta lebih memilih aktivitas lain seperti bermain HP atau bercerita dengan teman sebangku di kelas. Selain itu, buku berbasis kurikulum 2013 sebagai salah satu sumber belajar masih sangat terbatas, serta kurangnya pembinaan terhadap siswa terkait kegiatan keagamaan di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Cotextual Teaching and Learning* tipe konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa kelas XI MIA I SMA Negeri 3 Konawe Selatan.

Metodologi Penelitian

⁹ Wawancara Peneliti dengan Guru PAI kelas XI MIA I SMA Negeri 3 Konawe Selatan pada tanggal 23 Februari 2017.

¹⁰ Observasi peneliti pada tanggal 23 Februari 2017

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah *action research* yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI MIA I SMA Negeri 3 Konawe Selatan, dengan waktu penelitian 28 Juli–12 September 2017. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus atau empat pertemuan. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan dokumentasi, observasi dan tes. Dokumentasi yang dimaksud, yaitu dokumentasi selama proses pembelajaran. Observasi yang dilakukan adalah mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan pedoman observasi guru dan siswa pada model pembelajaran CTL tipe Konstruktivisme. Tes yang dimaksudkan yaitu tes awal untuk mengetahui hasil belajar siswa pratindakan dan tes akhir untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar digunakan analisis kuantitatif dengan rumus persentase ketuntasan, nilai rata-rata dan peningkatan setiap siklus.

Kerangka Teori

1. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa.¹¹ Menurut Sudjana, hasil belajar adalah suatu proses yang

¹¹ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja

ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses pembelajaran ditunjukkan dengan berbagai bentuk seperti perubahan sikap, tingkah laku serta perubahan aspek lain yang ada pada individu yang belajar.¹² Hasil atau capaian pembelajaran harus mencakup tiga aspek yang sangat berkaitan dengan diri siswa, yaitu; ranah pengetahuan, afektif dan psikomotorik.¹³

Menurut Muhaimin dalam Tohirin, mengemukakan pendidikan agama Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.¹⁴ Sementara itu, Abdul Majid menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan bentuk usaha sadar dan terencana dalam rangka mempersiapkan peserta didik yang memiliki semangat untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, serta berakhlak mulia sebagai representasi pengamalan ajaran agama Islam dengan rujukan utama al-Qur'an dan hadis.¹⁵

Berdasarkan uraian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam (PAI) adalah perubahan yang terjadi dalam diri siswa, setelah mengikuti materi pembelajaran. Perubahan itu mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotoris siswa. Ketiga ranah tersebut saling terkait tidak dapat dipisahkan satu dan yang lainnya. Representasi ketiga aspek tersebut adalah mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia berdasarkan ajaran

Rosdakarya, 2005).

¹² Rohmawati M, "Penggunaan Education Game Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Konsep Klasifikasi Makhluh Hidup," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 1, no. 1 (2012).

¹³ Toto Ruhimat dkk, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: Rajawali Pers, 2011), hlm. 140.

¹⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014).

¹⁵ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 11.

Islam dengan rujukan utamanya, yaitu al-Qur'an dan hadis.

2. Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Tipe Konstruktivistik

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat secara fisik), akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat).¹⁶

Konstruktivisme merupakan pembelajaran dimana siswa membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengonstruksi bukan menerima pengetahuan.¹⁷ Konstruktivisme merupakan landasan berfikir dalam CTL yang merupakan pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Konstruktivisme merupakan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.¹⁸

Langkah-langkah Pembelajaran CTL Tipe Konstruktivistik

¹⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012).

¹⁷ Dian Sri Asmorowati, "Pembelajaran Kimia Menggunakan Kolaborasi Konstruktif Dan Inquiri Berorientasi Chemo-Enterpreneurship," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 3, no. 2 (n.d.).

¹⁸ Tarpi Lotim, "Penggunaan Model Pembelajaran CTL Tipe Konstruktivis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Volume Bangun Ruang Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN 06 Kembang Kerang, Kec. Aikmel Lombok Timur," last modified 2017, www.kumpulandata-datakuliah.com.

No.	Tahapan	Kegiatan guru
1	Pendahuluan/ persiapan	<ul style="list-style-type: none"> • Mempersiapkan bahan yang mau diajarkan. • Mempersiapkan alat-alat peraga atau praktikum yang akan digunakan. • Mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk merangsang siswa aktif belajar. • Mempelajari keadaan siswa, mengerti kelemahan dan kelebihan siswa. • Mempelajari pengetahuan awal siswa.
2	Inti/ pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak siswa aktif belajar. • Siswa dibiarkan bertanya. • Mengikuti pikiran dan gagasan siswa. • Menggunakan variasi metode pembelajaran. • Mengadakan praktikum dipimpin maupun bebas. • Tidak mencerca siswa yang berpendapat salah atau lainnya. • Menerima jawaban alternative dari siswa. • Kesalahan konsep siswa ditunjukkan dengan arif. • Menyediakan data anomali untuk menantang siswa berfikir. • Siswa diberi waktu berfikir dan menemukan gagasan mereka. • Siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pikirannya. • Siswa diberi kesempatan untuk mencari pendekatan dengan caranya sendiri dalam belajar dan menemukan sesuatu. • Evaluasi yang kontinu dengan segala prosesnya.
3	Penutup/ evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberi pekerjaan rumah, mengumpulkannya dan mengoreksinya. • Memberikan tugas lain untuk pendalaman.

Hasil Penelitian

Penelitian ini diawali dengan melakukan survey/observasi awal

dan pertemuan dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 03 Konawe Selatan, kelurahan Punggaluku kecamatan Laeya kabupaten Konawe Selatan. Pada pertemuan tersebut peneliti melakukan wawancara terkait sejauh mana proses pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari hasil wawancara, tersebut peneliti memperoleh informasi bahwa akhir-akhir ini motivasi belajar siswa menurun, hal ini berpengaruh pada hasil belajar siswa. Beliau berpendapat bahwa salah satu penyebabnya adalah sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran masih terbatas, khususnya buku belajar siswa dan LCD sebagai media pembelajaran.

Selanjutnya peneliti melakukan tes awal dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi ajar. Hasil tes awal tersebut dijadikan patokan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa. Soal-soal tes awal diambil dari cakupan materi yang telah diajarkan. Hasil tes yang dilakukan pada tanggal 23 Februari 2017, peneliti mendapatkan hasil penguasaan siswa secara klasikal terhadap materi pelajaran memperoleh nilai $\geq 65,00$ sebanyak 12 orang siswa atau ketuntasan belajarnya hanya mencapai 48% dengan nilai rata-rata 61,48. Hal ini disebabkan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap konsep-konsep dasar materi tersebut masih sangat kurang. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dengan dua kali pertemuan setiap siklus.

Pertemuan pertama siklus satu, setelah ditetapkan untuk menerapkan model pembelajaran CTL tipe konstruktivisme pada pembahasan pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan hal-hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan, yaitu membuat RPP/skenario pembelajaran untuk tindakan siklus I, membuat lembar observasi guru dan siswa, menyiapkan bahan dan media pembelajaran yang diperlukan (kertas karton, spidol, buku fotokopi materi, lem, dan gunting) untuk membantu siswa agar lebih cepat memahami materi pelajaran, menyiapkan jurnal.

Pada hari selasa tanggal 15 Agustus 2017 guru memulai penelitian tindakan kelas. guru memulai proses pembelajaran dengan salam, ber-

doa, bertadarrus Qur'an, absensi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan membentuk kelompok sebanyak empat kelompok yang beranggotakan tujuh orang tiap kelompok. Dalam proses pembelajaran guru memperkenalkan pembelajaran dengan model *contextual teaching learning*. kegiatan inti pembelajaran dimulai dengan mempersilakan siswa menyimak bacaan, menjelaskan, menelaah/membuka relung hati, mengkritisi alam sekitar terkait dengan materi pelaksanaan penyelenggaraan jenazah.

Selanjutnya guru membagikan materi, kertas karton, spidol, lem dan gunting kepada tiap kelompok dan dipresentasikan dalam bentuk stand pameran. Guru memantau kegiatan kerja kelompok tersebut serta memberikan bimbingan bagi kelompok-kelompok yang menemukan kesulitan. Guru meminta untuk mempertanggungjawabkan hasil rumusan siswa dalam diskusi dengan mempresentasikannya di depan kelas yang diamati dengan kontrol pengamatan menggunakan lembar observasi kegiatan guru dan siswa. Dalam proses diskusi siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Selanjutnya guru dan siswa secara bersama-sama menyimpulkan materi yang telah diajarkan.

Hasil observasi terhadap siswa dan guru menunjukkan hal-hal, yaitu pada pertemuan pertama, siswa masih merasa kaku dalam pelaksanaan pembelajaran CTL tipe Konstruktivisme, siswa masih sering pergi ke kelompok lain untuk bertanya, dalam hal ini siswa belum memahami sepenuhnya hakikat belajar secara berkelompok, presentasi dan diskusi antar kelompok belum tercipta suasana kerjasama baik antar anggota kelompok, suasana diskusi hanya seputar tanya jawab antar kelompok penanya dan kelompok presentasi materi, guru belum melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dibuat.

Tahap refleksi yang dilakukan antara guru dan teman sejawat secara kolaboratif disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang harus diperbaiki di antaranya memaksimalkan persiapan guru sebelum mengajar baik materil maupun mental. Misalnya, menyiapkan LKS dan

bersemangat ketika mengajar. Selain itu, guru harus memaksimalkan pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan proses pembelajaran sesuai dengan skenario/ RPP yang telah dibuat, misalnya memotivasi siswa, melakukan pretest dan appersepsi pada kegiatan awal pembelajaran.

Pertemuan kedua siklus satu, setelah ditetapkan untuk menerapkan model pembelajaran CTL tipe Konstruktivisme pada pembahasan Pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan hal-hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan yaitu melakukan pretest dan appersepsi, menyiapkan bahan dan media pembelajaran yang diperlukan (kain kafan, tali dan boneka) untuk membantu siswa dalam kegiatan praktik penyelenggaraan jenazah, menyiapkan jurnal refleksi dan LKS, merancang evaluasi untuk tes tindakan siklus I. Alat evaluasi yang digunakan adalah berupa tes uraian untuk melihat sejauh mana siswa memahami pokok pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pada hari berikutnya, guru melanjutkan pelajaran dan memulai proses pembelajaran dengan salam kemudian mempersilakan siswa untuk berdoa, bertadarrus Qur'an, absensi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, melakukan pretest dan appersepsi, serta membagikan LKS. Kegiatan praktikum dilaksanakan pada pertemuan kedua siklus I. Pada kegiatan praktikum, antusias dan semangat siswa mulai terlihat. Bahan dan alat praktikum mulai dikumpulkan. Pada kegiatan praktikum, siswa mulai mengonstruksi pengetahuannya mengenai tugas kelompoknya, baik yang bersumber dari buku Pendidikan Agama Islam yang ada diperpustakaan, buku bacaan tentang perawatan jenazah, video di internet maupun berdasarkan pengalaman/fakta yang ditemukan di lingkungannya. Kelompok yang telah mendemonstrasikan tugasnya, peserta audiens diminta untuk bertanya jika ada hal yang belum dipahami dan juga diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya. Setelah kegiatan praktikum, guru menyampaikan hikmah pelaksanaan penyelenggaraan jenazah dan dilanjutkan dengan kegiatan tes tertulis untuk tahap siklus I. sebelum pelaksanaan evaluasi,

guru dan siswa secara bersama-sama mereview kembali materi yang pernah diajarkan, sehingga ingatan siswa kembali segar. Adapun hal-hal yang diobservasi dalam proses pembelajaran adalah sikap atau aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan cara guru menyampaikan materi pembelajaran dengan model *contextual teaching and learning* tipe Konstruktivisme.

Hasil observasi terhadap siswa dan guru menunjukkan hal-hal, yaitu keaktifan dan kerjasama kelompok siswa dalam pelaksanaan pembelajaran CTL mulai terlihat, meskipun ada beberapa siswa yang kurang aktif, guru melakukan bimbingan terhadap siswa yang kurang paham dalam proses praktik penyelenggaraan jenazah, siswa mengikuti kegiatan praktikum dengan antusias, guru mengelola kelompok secara baik, guru belum mampu mengefisienkan waktu selama proses pembelajaran. Hasil tes pada siklus 1 menunjukkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran perawatan jenazah mengalami peningkatan dari tes awal pelajaran siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 19 orang atau sebesar 76% dengan nilai rata-rata 74,88. Dalam hal ini mengalami peningkatan 22% dari tes awal.

Pada siklus pertama, jumlah siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal/tidak tuntas sebanyak enam orang, di antaranya Fausiah Annisa, Slamet Wahyu, Muh. Zulfikar, Tri Cahya Irani, Alya Putry Azzahra dan Muh. Syafei Pratama. Berikut hasil wawancara siswa yang bersangkutan terkait penyebab ketidaktuntasan belajarnya, yaitu banyak tugas pada mata pelajaran lain yang harus diselesaikan, sehingga tidak fokus ketika belajar PAI, memiliki banyak kegiatan di luar jam sekolah, sehingga sering kelelahan ketika belajar, kurang paham dengan materi yang diajarkan guru, tetapi malu untuk bertanya, sering ikut kegiatan mercin band sehingga tidak mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan ketinggalan materi pelajaran.

Guru harus memaksimalkan waktu selama proses pembelajaran dan membangun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran baik bertanya maupun menjawab. Penelitian ini dilanjutkan dengan tindakan siklus II karena indicator keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK)

belum tercapai maksimal.

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada siklus 1, maka peneliti bersama guru merencanakan tindakan pada siklus ke II. Kelemahan-kelemahan selama pelaksanaan tindakan siklus I akan diperbaiki pada siklus II ini dengan harapan agar pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PAI dapat ditingkatkan. Hal-hal yang akan diperbaiki dalam pelaksanaan tindakan siklus II adalah membuat RPP pada tindakan siklus II, membuat lembar observasi, LKS dan jurnal refleksi, menyiapkan bahan dan media, serta strategi yang diperlukan untuk membantu siswa agar lebih cepat memahami materi pelajaran.

Pada tindakan siklus II, peneliti memulai proses pembelajaran dengan salam kemudian mempersilakan siswa untuk berdoa, bertadarus Qur'an, absensi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, pretest dan appersepsi. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sama seperti pelaksanaan tindakan siklus sebelumnya, dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan selama pelaksanaan tindakan siklus sebelumnya. Pada pertemuan ini, materi yang diajarkan adalah ketentuan khutbah, tabliq dan dakwah. kegiatan inti pembelajaran dimulai dengan mempersilakan siswa menyimak bacaan, menjelaskan, menelaah (membuka relung hati), mengkritisi alam sekitar terkait dengan materi pelaksanaan khutbah, tabliq dan dakwah. Kemudian guru membagi tugas untuk setiap kelompok dan dipresentasikan. siswa secara berkelompok mendiskusikan materi yang ditugaskan sedangkan guru memantau kegiatan kerja kelompok tersebut serta memberikan bimbingan bagi kelompok-kelompok yang menemukan kesulitan. Selanjutnya guru meminta untuk mempertanggungjawabkan hasil rumusan siswa dalam diskusi dengan mempresentasikannya di depan kelas yang diamati dengan kontrol pengamatan menggunakan lembar observasi kegiatan guru dan siswa.

Proses pembelajaran pada siklus II ini telah mengalami peningkatan dari siklus I dan dari hasil observasi guru dan siswa sudah bersama-sama melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Hasil obser-

vasi terhadap siswa menunjukkan hal-hal, yaitu siswa sudah aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *contextual teaching and learning*, walaupun ada beberapa siswa yang belum aktif, sebagian besar siswa selalu menunjukkan keinginan mereka untuk menjawab setiap pertanyaan baik dari guru maupun sesama siswa, dalam hal ini siswa sudah antusias dalam menerima pelajaran sehingga pembelajaran semakin terarah.

Refleksi siklus pertama diperoleh berdasarkan hasil analisis data untuk tiap-tiap langkah pelaksanaan tindakan. Pada pelaksanaan siklus ini, penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Tahap refleksi yang dilakukan antara peneliti dan guru secara kolaboratif disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang harus diperbaiki adalah guru memaksimalkan keaktifan siswa.

Pertemuan kedua siklus dua, setelah ditetapkan untuk menerapkan model pembelajaran CTL pada pembahasan Pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan hal-hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan, yaitu membuat lembar observasi guru dan siswa, menyiapkan bahan dan media pembelajaran yang diperlukan, menyiapkan jurnal, merancang evaluasi untuk tes tindakan siklus I, menjelaskan hakikat belajar kelompok dan mengaktifkan siswa.

Peneliti memulai proses pembelajaran dengan salam kemudian mempersilakan siswa untuk berdoa, bertadarrus Qur'an, absensi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, melakukan pretest dan appersepsi. Kegiatan praktikum dilaksanakan pada pertemuan kedua siklus II. pada kegiatan praktikum, antusias dan semangat siswa mulai terlihat. Siswa diarahkan ke masjid sekolah untuk kegiatan tausiyah. Siswa dengan antusias mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan praktikum dengan menyiapkan teks tausiyah dan menghafalkannya. Selanjutnya siswa secara perorangan bertausiyah sedangkan guru mengamati sambil memberikan penilaian yang terdiri atas intonasi, kelancaran, ekspresi dan adab. Setelah kegiatan praktikum, guru menyampaikan hikmah pelaksanaan khutbah, tabliq dan

dakwah. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tes tertulis untuk tahap siklus II. Sebelum pelaksanaan evaluasi, guru dan siswa secara bersama-sama me-*review* kembali materi yang pernah diajarkan sehingga siswa kembali mengingat materi yang pernah diajarkan.

Adapun hal-hal yang diobservasi dalam proses pembelajaran adalah sikap atau aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yakni keaktifan siswa selama belajar dan cara guru menyampaikan materi pembelajaran dengan model *contextual teaching and learning*.

Hasil observasi terhadap siswa dan guru menunjukkan hal-hal yaitu keaktifan dan kerjasama kelompok siswa dalam pelaksanaan pembelajaran CTL terlihat, meskipun ada beberapa siswa yang kurang aktif, guru melakukan bimbingan terhadap siswa yang kurang paham dalam proses praktik pelaksanaan khutbah, tabliq dan dakwah, siswa mengikuti kegiatan praktikum dengan antusias, hasil observasi terhadap siswa dan guru diamati dengan instrumen yang sudah disiapkan (pedoman observasi guru dan siswa).

Kegiatan selanjutnya adalah mengadakan tes tindakan siklus II secara individual dan kelompok untuk melihat tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Dari hasil analisis data, penguasaan siswa terhadap materi pelajaran sub pokok bahasan ketentuan khutbah, tabliq dan dakwah mengalami peningkatan dari hasil tes tindakan siklus II banyaknya siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 adalah sebanyak 21 orang atau sebesar 84% dengan nilai rata-rata 77 maka hasil tes meningkat hingga 3% dari siklus I ke siklus II. Penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan tindakan yaitu sebesar 84% siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 . Oleh itu, penelitian dicukupkan sampai siklus II.

Pada siklus kedua, siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal/tidak tuntas berjumlah empat orang, di antaranya Nur Intan Pratiwi, Fausiah Annisa, Tri Cahya Irani, dan Alya Putri Azzahra. Hasil wawancara siswa yang bersangkutan terkait penyebab ketidaktuntasan belajarnya, yaitu belum terlalu paham dengan materi yang diajar-

kan, tidak terlalu paham dengan masalah agama, banyak tugas sekolah yang harus diselesaikan sehingga tidak fokus dalam kegiatan belajar mengajar, kurang pembinaan dalam masalah keagamaan, urang paham dengan materi, tetapi malu untuk bertanya. Siswa yang belum mencapai nilai standar ketuntasan minimal atau tidak tuntas diberi peluang untuk ulangan remedial.

Pembahasan

Model pembelajaran CTL tipe Konstruktivisme adalah model yang mengutamakan pembelajaran bersifat nyata dalam konteks yang relevan, mengutamakan proses, menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial, dan pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua (2) siklus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning, terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari setiap siklus. Pada pelaksanaan tindakan siklus I diperoleh hasil belajar siswa sebesar 76% yang memperoleh nilai ≥ 65 . Penelitian ini belum mencapai indikator kinerja dan masih terdapat beberapa siswa yang memiliki nilai rata-rata jauh dibawah KKM yaitu 57 serta siswa belum sepenuhnya aktif dalam diskusi kelompok. Oleh karenanya penelitian masih dilanjutkan pada siklus II.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh hasil belajar siswa sebesar 84% yang memperoleh nilai ≥ 65 . Dari prasiklus ke siklus I meningkat sebesar 22%. Dengan melihat hasil tes pada tindakan siklus II, maka penelitian ini dihentikan sampai dengan siklus II karena indikator keberhasilan penelitian ini telah tercapai. Dengan demikian upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah dan pelaksanaan khutbah, tabliq dan dakwah di masyarakat melalui model pembelajaran CTL tipe Konstruktivisme telah tercapai dengan baik.

Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Tipe Konstruktivis dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pelaksanaan siklus I diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 74,88 atau 76% siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 , sehingga dilanjutkan pada siklus II. Pelaksanaan siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar siswa memperoleh nilai 77 atau 84% siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 . Dengan melihat hasil tes pada siklus II maka penelitian ini dilaksanakan hanya sampai pada siklus II karena indikator keberhasilan penelitian ini tercapai dan meningkatkan hasil belajar pada setiap siklus.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada para guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran CTL tipe konstruktivime dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam.
2. Kepada para peneliti selanjutnya hendaknya menjadi bahan perbandingan untuk menerapkan berbagai model pembelajaran khususnya pembelajaran CTL tipe konstruktivime untuk mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam.
3. Kepada siswa, diharapkan untuk terus termotivasi dalam meningkatkan aktivitas pembelajarannya terhadap pelajaran-pelajaran yang lainnya dalam menggunakan model pembelajaran CTL tipe konstruktivime.

Daftar Pustaka

- Asmorowati, Dian Sri. "Pembelajaran Kimia Menggunakan Kolaborasi Konstruktif Dan Inquiri Berorientasi Chemo-Enterpreneurship." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 3, no. 2 (n.d.).
- Hutagol, Kartini. "Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Infinity* 2, no. 1 (2013): 85–99.
- I Made Padri, Setiya Utari, Fitri Nurhidayah, Indah Permatasari. "Efektivitas Penggunaan Peta Konsep dalam Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Pengajaran MIPA* 17, no. 2 (2012): 219–225.
- Lotim, Tarpri. "Penggunaan Model Pembelajaran CTL Tipe Konstruktivis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Volume Bangun Ruang Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN 06 Kembang Kerang, Kec. Aikmel Lombok Timur." Last modified 2017. www.kumpulandata-datakuliah.com.
- M, Rohmawati. "Penggunaan Education Game Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Konsep Klasifikasi Makhluk Hidup." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 1, no. 1 (2012).
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- _____. *Strategi Pembelajaran*. Cetakan Ke. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ni Made Sari Suniati, Wayan Sadia, Anggan Suhandana. "Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Multimedia Interaktif terhadap Penurunan Miskonsepsi (Studi Kuasi Eksperimen Dalam Pembelajaran Cahaya dan Alat Optik di SMP Negeri 2 Amlapura." *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 4, no. 1 (2013).
- Ruhimat dkk, Toto. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers, 2011.

- Rusman. *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Sariningsih, Ratna. “Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP” *Jurnal Infinity* 3, no. 2 (2014): 150–163.
- Sudarisman, S. “Implementasi Pendekatan Kontekstual Dengan Metode Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi.” *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 2, no. 1 (2013): 23–30.
- Sudjana, Nana. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.